ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL ; UPAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN

Badrul Mudarris
Universitas Nurul Jadid
badrul.nj27@gmail.com

Abstract

This paper describes the efforts of MTs Pandean in improving the quality of its institutions through teacher professionalism in the digital era. The quality of educational institutions is closely related to teachers as educators who will prepare students in the digitalization era. To obtain valid and accountable data, the researcher conducted interviews with several informants using purposive sampling technique, which consisted of five people, namely Qodiri, S. Pd as the head of the madrasa, Nurul Huda, S. Pd as the deputy head, Hasan Bashri, S. Pd. I as the deputy head of the curriculum, Noviwahyu Ningtiyas, S.E, S. Pd, one of the teachers at the madrasa. The forms of efforts made at MTs Pandean are training to build digital literacy awareness, teacher working groups (KKG) to build an entrepreneurial spirit, and supervision to build teacher leadership and emotional intelligence. With the fulfillment of the teacher indicators of teacher professionalism at MTs Pandean, it is hoped that then it will be able to improve the quality of these educational institutions.

Keywords: *Teacher Professionalism, Digital Age, Quality of Educational Institutions*

Abstrak : Tulisan ini menjelaskan tentang upaya MTs Pandean dalam meningkatkan kualitas lembaganya melalui profesionalisme guru di era digital. Mutu lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dengan guru selaku pendidik yang akan menyiapkan siswa di era digitalisasi. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan interview dengan beberapa informan dengan teknik purposive sampling, yaitu berjumlah lima orang yakni Qodiri, S. Pd selaku kepala madrasah, Nurul Huda, S. Pd selaku wakil kepala, Hasan Bashri, S. Pd. I selaku waka kurikulum, Noviwahyu Ningtiyas, S.E, S. Pd salah satu guru di madrasah tersebut. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan di MTs Pandean ialah dengan pelatihan untuk membangun kesadaran digital literasi, kelompok kerja guru (KKG) untuk membangun jiwa entrepreneurship, dan supervisi untuk membangun jiwa kepemimpinan dan kecerdasan emosional guru. Dengan terpenuhinya indikator guru profesionalisme guru di MTs Pandean diharapkan kemudian akan dapat memperbaiki kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Era Digital, Mutu Lembaga Pendidikan

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Masalah yang signifikan dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Rendahnya mutu pendidikan inilah yang menghambat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia (Ismail et al., 2020). Mutu pendidikan dipahami sebagai hal mengenai dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai input seperti, bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi), sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang *fair* dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks hasil pendidikan ialah lebih mengacu pada suatu prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu (Miftachurrohman & Atika, 2018). Mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu (Fitrah, 2017).

Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa yang tinggi. Outcome dinyatakan bermakna apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas (Basri, 2011).

Adevia Indah Kusuma memaparkan beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah yakni berhubungan dengan kualitas guru (Kusuma et al., 2021). Mengapa guru, karena guru merupakan komponen pendidikan yang utama. Berbagai komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti apa-apa, jika tidak ada guru yang menerapkan dan menggunakannya. Karena demikian pentingnya seorang guru, telah disepakati bahwa guru merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Persyaratan profesi tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Saat ini masyarakat termasuk para guru sudah memasuki era digital, yaitu suatu era yang sudah melampaui era teknologi komputer. Dengan berbagai kondisi tersebut, sudah dapat dipastikan, bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan teknologi digital akan jauh lebih banyak, hingga ke peloksok pedesaan. Teknologi digital telah menawarkan beragam komunikasi, yakni selain dalam komunikasi dengan voice dan sms, juga bisa melalui facebook, whatsapp, youtube, instagram. Selain dapat mengirim data, teknologi digital juga dapat menyimpan data hampir tanpa batas, menyediakan data melalui google, bisa mendengarkan musik, bacaan ayat-ayat al-Qur'an, do'a, gruping tadarusan dan tahfidz Al-Qur'an, kirima pesan puisi, doa, taushiyah, mengecek tabungan di bank, transaksi, dan lain sebagainya. Inilah masa di mana masyarakat disebut telah memasuki era digital (Asari et al., 2019). Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan revolusi industri 4.0 yang juga berpengaruh pada kehidupan manusia baik dalam social, ekonomi, kecepatan dan kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi, serta perubahan dalam meringkas suatu pekerjaan. Perkembangan ini juga berpengaruh pada digitalisasi pendidikan.

Saat ini sistem pendidikan mengalami disrupsi yang menimbulkan kecemasan dan keraguan, apakah dengan sistem yang lama mampu menghadapai sistem yang baru berbasis digital, untuk itu pendidik harus mengembangkan kompetensi dasar yang sudah dimiliki tersebut untuk menjawab tantangan pada era disrupsi ini. Dengan munculnya revolusi industri 4.0 tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru bertambah (Rohmah, 2019). Kompetensi dipahami sebagai perpaduan dari penguasan sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan menjadi suatu kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan tugas-tugas dan fungsinya. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam tugas dan fungsinya sesuai dengan standar mutu kinerja (Nurhijrah & Natsir, 2020).

Terkait dengan kompetensi profesional guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kemampuan untuk menggunakan TIK (teknologi Informasi dan Komunikasi). Literasi Digital Guru dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Pentingnya literasi karena kemampuan Literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi.

Namun, di MTs Pandean yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang juga ikut serta dalam lembaga yang bersaing di era digital dewasa ini masih terdapat beberapa guru yang belum memenuhi kompetensi yang dibutuhkan di era digital

ini. Hal ini dibuktikan dengan minimnya guru yang mahir dalam membawakan pembelajaran dengan memanfaatkan elektronik seperti laptop dan jaringan internet. Proses belajar mengajar masih terkesan berjalan dengan pendekatan tradisional serta prinsip mengajar yang juga masih tergolong lama belum ada indikasi mempersiapkan peserta didik yang siap menghadapi era-era yang semakin canggih kedepan. Hal ini kemudian berdampak pada mutu lembaga pendidikan itu sendiri, semakin rendah output yang dihasilkan semakin rendah pula kualitas sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu, dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, kepala sekolah mengupayakan profesionalitas guru yang sesuai dengan kebutuhan di era digital/4.0.

Pentingnya kompetensi dalam bidang digital diperkenalkan oleh Paul Gilster yang mengatakan bahwa literasi digital merupakan kesadaran dan kemampuan seorang individu dalam menggunakan peralatan dan fasilitas digital secara tepat dan akurat (Naila et al., 2021). Setiap Individu yang memilki kemampuan literasi digital diharapkan dapat menggunakan, mengakses, mengelola dan menganalisis informasi digital dengan efektif, hal tersebut dapat membangun pengetahuan baru, serta dapat berkomunikasi dengan banyak pihak. Dalam menentukan konsep literasi digital, beberapa ahli cenderung mendefinisikannya sebagai koneksi antara keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam menggunakan internet dan teknologi digital secara efektif (Fitriyani., Mukhlis, 2021).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 di sebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi ini dirasa tidak cukup apabila disesuikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa saat ini.

Undang-undang nomor 15 tahun 2005 mengenai guru dan dosen pada bab IV pasal 8 mengatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di pasal 10 diperjelas dengan menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Terkait dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, maka literatur yang menjadi bahan bacaan/telaah peserta didik akan sangat baik jika juga tersaji dalam bentuk digital dan berkumpul dalam suatu jaringan (daring). Ketercapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh tugas profesional guru khususnya dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan pihak yang paling banyak berhubungan langsung dengan siswa dalam pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas anak didiknya. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Untuk itulah kemudian dapat diupayakan dalam meningkatkan mutu Lembaga Pendidikan salah satu strateginya ialah profesionalisme guru dibidang digital (Slamet et al., 2021).

Penelitian dengan tema serupa juga dilakukan oleh (Tambak & Sukenti, 2020) yang memaparkan dalam hasilnya bahwa pengembangan professionalisme guru di Madrasah Aliyah dapat dikuatkan dengan konsep khalifah. Dari penelitian ini kemudian dapat dipahami bahwa penguatan konsep khalifah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan profesionalisme guru Madrasah Aliyah se-Provinsi Riau. Penelitian selanjutnya mengenai profesionalisme juga dilakukan oleh (Hartini, 2019) dan memperoleh hasil bahwa profesionalisme guru dapat meningkatkan motif prestasi peserta didik di di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. Dari penelitian kemudian dapat dipahami bahwa profesionalisme guru merupakan salah satu faktor yang dapat mendongkrak prestasi siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Isrokatun et al., 2022) dan memperoleh hasil bahwa profesionalisme guru di masa pandemi juga dapat diperoleh melalui beberapa pelatihan. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwasannya, pelaksanaan pembelajaran daring juga membutuhkan profesionalisme guru dan adapun salah satu upayanya ialah dengan pelatihan. Kemudian penelitian yang sama dilakukan oleh (Anwar & Mubin, 2020) dan memperoleh hasil bahwa profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui kinerja guru. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwasannya profesionalisme tidak hanya sekedar dicapai, akan tetapi perlu dikembangkan, salah satu caranya dengan mennganalisa kinerjanya. Penelitian tentang profesionalisme guru juga dilakukan oleh (Aspi & Syahrani, 2022) dan memperoleh hasil untuk dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi zaman ini diperlukan seorang guru yang mampu membawakan pembelajaran berbasis teknologi. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa

salah satu jalan dalam menyiapkan generasi yang kompeten di era sekarang perlu adanya guru yang juga profesional dalam teknologi.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya mayoritas hanya memfokuskan pada seberapa pentingnya profesionalisme guru di lembaga pendidikan. Belum ada yang signifikan memfokuskan pada upaya-upaya profesionalisme guru di era digital dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikannya. Untuk itu kemudian peneliti merasa perlu dilakukan penelitian ini, guna melengkapi wawasan dan melengkapi penelitian yang ada sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya yang dilakukan dalam membangun profesionalisme guru di era digital dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikannya.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang jenisnya studi kasus instrumental tunggal. Penelitian ini terfokus pada upaya dalam membangun profesionalisme guru di era digital dalam meningkatkan mutu lembaga. Datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian sekitar tanggal 22 Februari 2022, mendeskripsikan masalah penelitian, sebelum turun ke lapangan dan dilanjutkan sampai pada pelaporan penelitian. Data yang didapatkan peneliti selama di lapangan dan telah ditulis secara sistematis, kemudian direduksi atau dikurangi yang disesuaikan dengan fokus penelitian agar peneliti dapat dengan mudah mengambil suatu kesimpulan penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan interview dengan beberapa informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berjumlah lima orang yakni Qodiri, S. Pd selaku kepala madrasah, Nurul Huda, S. Pd selaku wakil kepala, Hasan Bashri, S. Pd. I selaku waka kurikulum, Noviwahyu Ningtiyas, S.E, S. Pd salah satu guru di madrasah tersebut. Dalam hal ini peneliti memberikan deskripsi terstruktur, sesuai fakta dan dapat diukur berkaitan dengan keadaan yang ada pada lokasi penelitian baik berupa objek yang diteliti juga fakta yang berhubungan dengan kondisi tersebut dan untuk diambil suatu kesimpulan nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jika dilihat dari sisi pendidikan, mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan pendidikan dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Mutu pendidikan juga mengandung pengertian derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis pada mahasiswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Umiarso & Ghozali, 2011).

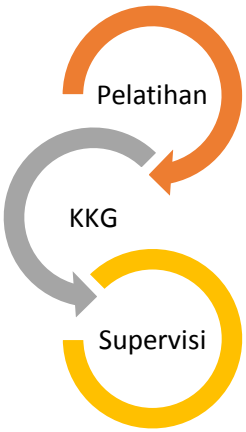
Untuk itu kemudian upaya yang dilakukan di MTs Pandean dalam menyematkan status profesionalisme bagi guru-gurunya di era digital guna meningkatkan mutu lembaga ialah sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Kalau berbicara mengenai profesionalisme guru itu menurut saya juga melihat profesionalisme yang kapan begitu, karena berganti era berganti pula indikator-indikator profesionalisme guru itu. Kalau sekarang kan sebagaimana kita tau ya mbak, sudah masuk era digital dimana semuanya seakan sudah nggak asing sama digitalisasi. Hampir semua hal dalam kehidupan sudah tidak lepas dari itu kan mbak, jadi upaya saya awalnya ialah menentukan indikatornya dulu. Garis besarnya emm harus melek teknologi, punya komitmen yang kuat, dan ada kemauan yang kuat. Selanjutnya dijabarkan kedalam beberapa kegiatan itu mbak."

Dari pemaparan kepala madrasah tersebut kemudian dapat dipahami bahwasannya dalam menciptakan guru yang profesional di era digital, langkah awalnya ialah dengan menetapkan indikator baru kemudian dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan. Adapun beberapa upaya dari kepala madrasah yang sedang berjalan diantaranya ialah pelatihan, KKG, dan supervisi, hal ini sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Emm program dalam menciptakan guru yang profesional di era digital itu dengan melakukan atau mengajak guru-guru ikut pelatihan, kemudian adanya KKG itu tau kan yaa, kemudian supervisi sih mbak."

Dari pemaparan tersebut kemudian dapat dipahami bahwa terdapat tiga program yang dilakukan di MTs Pandean dalam membangun profesionalisme guru di era digital dalam rangka meningkatkan mutu lembaga.



Gambar 1.1 Upaya Membangun Profesionalisme Guru di Mts Pandean

Pembahasan

1. Pelatihan

Upaya pertama yang dilakukan di MTs Pandean dalam membangun guru yang profesional di era digital guna meningkatkan mutu lembaga ialah dengan pelatihan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Sebagaimana yang saya bilang tadi mbak ya, era digital ini era teknologi. Nah, untuk bisa meningkatkan kualitas lembaga harus punya SDM yang kuat, yang mahir teknologi juga. Untuk itu upaya kami disini dengan mengikutsertakan guru-guru disini pelatihan, kadang juga mengadakan pelatihan sendiri dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang sudah kompeten dalam bidangnya."

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya pelatihan yang dilakukan di MTs Pandean sebagai faktor penguat SDM yang dalam hal ini adalah guru (Siregar, 2021). Pelatihan Sumber daya manusia dalam hal ini merupakan sumber daya terpenting yang dimiliki oleh organisasi. Guru merupakan masukan (input) yang diolah oleh lembaga pendidikan dan menghasilkan keluaran (*output*) (Asril, 2021). Guru yang baru diterima oleh

lembaga pendidikan yang belum mempunyai keterampilan dan keahlian dalam bidangnya diberikan pelatihan sehingga guru tersebut dapat menjadi guru yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan profesinya. Namun, pelatihan tidak hanya diberikan kepada guru baru saja, pelatihan juga bermanfaat bagi guru yang telah lama dilembaga pendidikan dan seharusnya juga diberikan pelatihan (Rangkuti & Musfirah, 2019). Meskipun para guru lama telah memiliki pengalaman dari pengajaran yang telah mereka lakukan namun guru tersebut masih memerlukan pelatihan untuk mengurangi atau menghilangkan kebiasaan yang jelek atau untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru yang dapat meningkatkan profesinalitas guru tersebut (Ritonga et al., 2020). Guru perlu diberi penguatan atau wawasan tambahan mengenai digitalisasi dikarenakan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya saat ini telah mengalami perkembangan megikuti zaman. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Iya mbak dilaksanakan pelatihan, ya temanya seputar metodologi atau proses pembelajaran di era digital begitu mbak. Kan tujuannya untuk menambah keterampilan guru-guru disini biar nggak stag disana gitu. Biar ikut berkembang, sehingga bisa beradaptasi dengan era digital ini. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru-guru itu, diharapkan guru akan lebih paham dengan dunia digital ini, sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan kepribadiannya, penampilan kerja individu, mengembangkan karir, sehingga guru akan menjadi lebih kompeten."

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya tujuan dari pelatihan di MTs Pandean sebagai upaya sekolah dalam menambah wawasan guru disana. Pelatihan adalah program-program untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan secara individual, kelompok dan berdasarkan jenjang jabatan dalam organisasi atau lembaga pendidikan (Siagian & Nugroho, 2019). Pengertian lain mengatakan pelatihan adalah proses melengkapi para pekerja dengan keterampilan khusus atau kegiatan membantu para pekerja dalam memperbaiki pelaksanaan pekerja yang tidak efisien (Permatasari & Alkusani, 2021). Tujuan utamanya untuk melengkapi kemampuanya kerjanya, agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien (Siregar, 2021).

Adapun indikator yang hendak di capai melalui program pelatihan ini di MTs Pandean ialah digital literasi. Indikator ini akan membantu pendidik dalam menentukan

strategi, model, metode, atau bahkan dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di era digital. Semakin banyak informasi yang dimiliki oleh seorang pendidik maka akan semakin kreatif dan inovatis pendidik tersebut dalam mengelola kelas di era digital. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Iya tentu mbak sebagaimana yang telah saya sebutkan tadi, maka untuk indikator pelatihan ini ialah digital literasi atau apa ya ada rasa kemauan atau dorongan yang kuat dalam diri guru untuk belajar lagi dan terus menambah, mengasah wawasannya mengenai pembelajaran. Dengan begitu guru yang profesional untuk memperbaiki kualitas lembaga itu akan dapat kami capai."

Dari pemaparan tersebut kemudian dapat dipahami bahwasannya adanya pelatihan dimaksudkan untuk sampai pada titik literasi digital guru. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan media digital, alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Literasi digital diperlukan untuk mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan keamanan digital, sehingga mereka dapat menjelajahi dunia digital dengan aman dan percaya diri (Dakir et al., 2020). Oleh karena itu, salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi di abad 21, adalah literasi (Sabarua et al., 2020). Terdapat 8 komponen literasi digital (Roshonah et al., 2021), yaitu: (1) *Functional skill and beyond*, yang erupakan komponen literasi digital yang berkaitan dengan keahlian menggunakan teknologi informasi, (2) *Creativity* yang merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan cara berpikir kreatif memanfaatkan TIK dalam membangun pengetahuan, (3) *Collaboration* yang merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan saling memberikan masukan di ruang digital, (4) *Communication* yang merupakan komponen literasi digital yang terkait kemampuan mendengar, memahami, dan menyampaikan gagasan, (5) *The ability to find and select infomation* (memilih informasi), (6) *Critical thinking and evaluation* (berpikir kritis dan

melakukan evaluasi), (7) *Cultural and social understanding* (pemahaman kultur sosial), dan (8) *E-safety* (keamanan) (Dinata, 2021).

Untuk memenuhi komponen-komponen tersebut adapun materi pelatihan yang diikuti oleh guru MTs Pandean diantaranya ialah sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru MTs Pandean dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Kalau pelatihannya sudah ada beberapa mbak, diantaranya itu emm tentang memanfaatkan situs pembelajaran melalui aplikasi *play store* pada *hand phone* android untuk memperoleh *free books* dan mendownload berbagai materi atau media pembelajaran dengan youtube itu mbak. Untuk hasilnya ya lumayan membantu guru semacam saya kan Cuma awalnya nggak paham gimana operasikan handphone android atau laptop gitu mbak, sekarang sudah mulai bisa dan udah mulai juga nyari-nyari materi atau media yang cocok untuk materi di kelas yang saya ajar".

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya, pelatihan yang diikuti oleh guru-guru MTs Pandean dapat dikatakan cukup berimplikasi terhadap kualitas profesionalisme guru. Guru membutuhkan pelatihan yang mampu menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Suatu pelatihan akan bermanfaat jika guru memiliki semangat belajar yang tinggi tanpa memandang dari segi umur. Semangat belajar ini harus melekat dalam diri seorang guru sehingga mereka kaya akan akan ilmu dan terampil. Dalam mengembangkan kompetensinya guru dapat belajar melalui program pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah dan dari sarana dan prasarana sekolah, sehingga guru diharapkan mampu bersikap professional dalam proses pendidikan dan pengajaran (Khodijah, 2018).

2. Menggalakkan Kelompok Kerja Guru

Upaya selanjutnya yang dilakukan di MTs Pandean dalam membangun profesionalisme di era digital untuk meningkatkan mutu lembaganya ialah adanya pendampingan kepala sekolah serta kemauan sharing, diskusi dengan sesama teman guru sejawat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum MTs Pandean dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Selain pelatihan itu juga adanya KKG mbak, kelompok kerja guru itu. Disana temen-temen guru biasanya bakalan banyak mendapatkan ilmu mengenai strategi ataupun model, materi juga yang relevan dengan digitalisasi ini. Jadi nggak Cuma tentang problem dalam pembelajaran saja."

Dari paparan tersebut kemudian dapat dipahami bahwasannya kelompok kinerja guru (KKG) menjadi upaya selanjutnya yang dilakukan di MTs Pandean dalam meningkatkan kualitas lembaganya melalui pembangunan profesionalisme gurunya. Kelompok Kerja Guru merupakan suatu organisasi profesi guru yang bersifat struktural yang dibentuk oleh guru-guru di suatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran (Wirentanus, 2020). Ada lima faktor yang mendasari kegiatan manusia dalam organisasi yaitu, (1) Faktor spesialisasi dan pembagian kerja, (2) Faktor koordinasi, (3) Faktor tujuan, (4) Faktor prosedur kerja, (5) Faktor dinamika lingkungan. Melalui KKG guru memiliki kesempatan dan berpotensi mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas. Pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan bagi guru yang lebih luas (dimungkinkan semua guru terlibat), dibanding bentuk pembinaan yang lain (harus menunggu kesempatan) (Jumiatun, 2018).

KKG merupakan wadah kerjasama guru-guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional mereka dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar (Rakhman & Brata, 2018). Selain itu fungsi utama KKG adalah menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui pertemuan diskusi, peragaan contoh, demonstrasi pengunaan, dan alat peraga (Sukirman, 2020). Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diharapkan para tenaga pendidik mampu menganalisis perkembangan pendidikan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) pada dasarnya bertujuan menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa menuntut penyesuaian dan pengembangan profesionalisme guru, untuk mendukung kualitas dan kinerja guru, serta peningkatan penugasan materi pembelajaran dan keterampilan mengajar dikelas maupun di lapangan (Rasyid, 2020). Melalui wadah ini para guru dapat berkomunikasi, berkonsultasi, dan saling berbagi informasi serta bertukar

pengalaman mengenai pembelajaran, sehingga akan terbangun kinerja guru yang lebih baik (Putri, 2015).

Adapun indikator yang hendak dicapai guru MTs Pandean melalui KKG ini ialah menumbuhkan jiwa entrepreneurship. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Melalui pelatihan ini juga mbak indikator entrepreneurship guru itu akan dibangun dan dikembangkan. Karena salah satu indikator profesionalisme guru di era digital salah satunya ya itu, harus memiliki prinsip entrepreneurship, nah entrepreneurship yang gimana ya artinya dalam bidangnya. Ia, guru, dituntut harus terus mengasah keterampilan mengajar serta materi keilmuannya melalui pelatihan salah satu jalannya."

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya diperlukan guru yang memiliki prinsip entrepreneurship dan salah satu jalannya melalui KKG. Entrepreneurship merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa lembaga atau organisasi terus bertumbuh serta memiliki nilai. Mereka ini adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya (Andayani, 2021). Salah satu pendorong terciptanya inovasi selain perubahan dan keharusan untuk beradaptasi adalah kesadaran akan adanya celah antara apa yang ada dan apa yang seharunya ada, dan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat. Pola pikir wirausaha harus dibentuk dengan literasi yang baik dan keberanian melakukan terobosan (Santoso et al., 2022). Untuk menghasilkan lulusan yang produktif sesuai dengan bidang keahliannya, kemudian memiliki kemampuan berwirausaha serta relevan dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja atau masyarakat maka konsep pendidikan kejuruan hendaknya mampu mengadaptasi pola pengembangan pendidikan yang berbasis pengetahuan dan teknologi serta entrepreneur, yang merupakan salah satu solusi menghadapi tantangan global yang semakin kompetitif, serta pengembangan pendidikan kejuruan yang bersinergi dengan dengan pola pengembangan kewirausahaan juga merupakan antisipasi menghadapi tantangan perubahan yang semakin cepat (Masri, 2022).

3. Supervisi

Upaya selanjutnya yang dilakukan di MTs Pandean dalam meningkatkan mutu ialah dengan pelaksanaan supervisi. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru di MTs Pandean dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Kalau untuk menyikapi era digital ini ya disini juga dilakukan supervisi yang apa ya mbak berjalan cukup sistematis teratur. Sehingga kami selaku guru itu semakin semangat mengasah kompetensi masing-masing. Iya mbak supervisinya itu supervisi akademik."

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasanya dalam menghadapi era digitalisasi upaya yang dilakukan di MTs Pandean dengan melakukan supervisi. Supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang menitikberatkan pada upaya memberi bantuan meningkatkan mutu pembelajaran dan profesional guru sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas (Susanti, 2019).

Supervisi akademik dipahami sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar (Akhmad, 2022). Supervisi akademik adalah bantuan dan layanan yang diberikan kepada guru agar ingin terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, membina kreativitas guru dan meningkatkan bersama dengan memilih dan merevisi tujuan pendidikan, bahan ajar, model dan metode pengajaran, serta evaluasi pengajaran bagi meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan, dan kurikulum dalam pengembangan proses belajar mengajar dengan baik agar diperoleh hasil yang lebih baik (Tengko et al., 2021).

Supervisi ini merupakan suatu kegiatan pengawasan profesional yang menitikberatkan pada beberapa prinsip supervisi yang seharusnya sudah dikuasai oleh seorang kepala sekolah sehingga pelaksanaan supervisi tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ada (Dalanggo, 2019). Dengan kata lain, seorang kepala sekolah wajib menguasai konsep dasar supervisi, teknik-teknik supervise, hingga pada penilaian dan perbaikan bagi guru dengan benar (Suradi, 2018). Hal ini dikarenakan hakikat supervisi yaitu membantu guru meningkatkan kompetensinya (Pohan, 2021).

Adapun indikator yang ingin dicapai melalui supervisi ialah jiwa kepemimpinan dalam diri guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah MTs Pandean dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Dengan adanya supervisi itu kemudian diharapkan guru-guru itu memiliki atau jiwa kepemimpinan dalam dirinya itu muncul. Sehingga bisa menempatkan posisinya sebagai guru dan pemimpin ketika dikelas. Dengan terbangunnya jiwa pemimpin itu kemudian diharapkan guru akan mengupayakan cara terbaik untuk diberikan kepada siswa-siswinya. Banyak hal yang akan ditempuh untuk mendapatkan cara terbaik, termasuk dalam menyiapkan siswanya di era digital."

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya indikator yang akan dicapai melalui supervisi itu ialah jiwa kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang membimbing dan membawa seseorang kepada tujuan yang hendak dicapai (Jannah & Junaidi, 2020). Guru yaitu orang yang memiliki peran penting dalam dunia kependidikan yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara utuh baik dalam hal spiritual maupun dari segi fisik (Telaumbanua, 2020). Peranan guru meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik yakni, guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin, guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar (Lie & Triposa, 2021). Sebagai pemimpin, peran guru adalah sebagai pengelola proses pembelajaran dalam kelas atau classroom manager (Buchari, 2018). Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan diri sebagai figur otoritas, tanpa harus berperilaku secara otoriter (Saputra et al., 2019). Tugas guru sebagai komunikator adalah memberikan pengukuran dari kemajuan belajar siswanya (Sugiyartasl et al., 2020). Secara bijak ia harus memberikan informasi yang dapat membangun siswa, menyampaikan kritik dan saran dengan jujur. Serta ia memilih dan memilah penyampaian kesan, pesan dan masukan untuk siswa yang tidak mematahkan asa, akan tetapi dapat membangun semangat. Untuk dapat sampai pada tahap itu seorang guru harus di supervisi.

Selain indikator pemimpin/leadership, yang juga hendak dicapai melalui supervisi ini ialah kecerdasan emosional guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala dalam wawancaranya sebagai berikut :

> "Emmm kecerdasan emosional itu juga yang akan di capai melalui supervisi ini mbak. Karena sebagai seorang guru, apalagi di era yang sudah memasuki era digital

harus mampu melawan dan menghadapi tantangan zaman. Apa tantangannya, ya itu mengasah kompetensinya dalam mempersiapkan siswa di era digital."

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya kecerdasan emosional guru juga salah satu indikator yang hendak di capai di MTs Pandean. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pembawaan individu itu sediri dalam berinteraksi dengan masyarakat maupun lingkungan kerja serta kemampuan untuk mengontrol diri terhadap peristiwa yang terjadi sehingga akan berdampak pada kinerjanya. Selain itu, kecerdasan emosional akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrumen untuk meneyeleseikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, menyeleseikan tugas sampai selesei dan dalam berbagai tantangan lain yang dpat merusak kesuksesan. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitifnya mereka sesuai potensiyang maksimal. Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yaitu: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional seorang pendidik dapat menentukan efektivitas seorang guru dalam pekerjaannya. Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki seorang guru untuk dapat memaksimalkan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab sosial dan pendidikan yang akan menentukan pengembangan diri peserta didik dan masa depan bangsa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan panjang tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwasannya dalam meningkatkan mutu lembaganya MTs Pandean melakukan upayanya dengan membangun profesionalisme guru yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang dalam hal ini era digital. Adapun indikator profesionalisme guru dibidang digital yang dapat menjadi sebagai strategi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan ialah leadership, digital literasi, entrepreneurship, kecerdasan emosional. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan di MTs Pandean ialah dengan pelatihan untuk membangun kesadaran digital literasi, kelompok kerja guru (KKG) untuk membangun jiwa entrepreneurship, dan supervisi untuk

membangun jiwa kepemimpinan dan kecerdasan emosional guru. Dengan terpenuhinya indikator guru profesionalisme guru di MTs Pandean diharapkan kemudian akan dapat memperbaiki kualitas lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini hanya memfokuskan pada upaya perbaikan kualitas lembaga melalui profesionalisme guru di era digital, untuk itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, F. A. P. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan. *Jurnal Parameter*, *7*(1), 26–40.

Andayani, F. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(2), 175–181.

Anwar, A. S., & Mubin, F. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi : Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 147–171.

Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, *3*(2), 98–104.

Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba : Journal of Education*, *2*(1), 64–73.

Asril, A. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Terbimbing oleh Kepala Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 di SD Negeri 08 Durian Kapeh Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Edukasi New Normal*, *I*(3), 55–62.

Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. *Otoritas*, *1*(2), 109–112.

Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*(2), 106–124.

Dakir, Zubaidi, A., & Hasanah, N. S. (2020). Membangun Inklusifitas Beragama Melalui Literasi Digital di Ma'had Aly. *Jurnal Islam Nusantara*, *04*(02), 258–269. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233

Dalanggo, H. (2019). Strategi Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Jurnal Ideas : Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *5*(4), 381–388. https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.226

Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *19*(1), 105–119. https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.

Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjamin Mutu*, *2*(3), 1–33.

Fitriyani., Mukhlis, S. (2021). Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi: Systematic Literature Review. *Jurnal Dikoda*, *2*(1), 13–20.

Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik : Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, *3*(1), 71–76.

Ismail, S., Suhana, & Hadiana, E. (2020). Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, *5*(2), 198–209.

Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 454–462.

Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar Miftahul. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(3), 191–198.

Jumiatun. (2018). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayaj I Kabupaten Rejang Lebong. *An-Nizom*, *3*(1), 119–127.

Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad-21. *Journal of Islamic Education Policy*, *3*(2), 67–78.

Kusuma, A. I., Sari, W. P., & Hikmawati, A. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Melalui Pelatihan Teacherpreneur Berbasis Digital Profile Builder. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *5*(5), 2476–2487.

Lie, G., & Triposa, R. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 110–128.

Masri, D. (2022). Sosialisasi Peningkatan Wirausaha Dengan Memanfaatkan Teknologi Pada Guru Sma Darul Ilmi Murni. *Jurnal Altifani : Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 151–160. https://doi.org/10.25008/altifani.v2i2.224

Miftachurrohman, A. S., & Atika. (2018). Manajemen Lembaga Pendidikan Berorientasi Mutu di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(2), 473.

Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi Digital Bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, *7*(2), 116–122.

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3570–3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Nurhijrah, N., & Natsir, N. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Membuat Pola Digital dengan menggunakan CAD System. *Journal of Millennial Community*, *2*(1), 38. https://doi.org/10.24114/jmic.v2i1.18623

Permatasari, T., & Alkusani. (2021). Pengaruh Pelatihan, Motivasi Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Yayasan AL-Muniroh Ujung Pangkah Gresik. *Jurnal*, *7*(2), 251–264.

Pohan, M. M. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Masa

Pandemi Covid 19. *Idarah : Jurnal Supervisi Akademik Kepala Madrasah Di Masa Pandemi Covid-19*, *4*(2), 195–208.

Putri, A. (2015). Hubungan Interpersonal Guru-Guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus 2 Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. *Bahana Manajemen Pendidikan:Jurnal Administrasi Pendidikan*, *3*(1), 341–348.

Rakhman, A., & Brata, Y. R. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogikdan Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration*, *2*(2), 1–7.

Rangkuti, A. F., & Musfirah. (2019). Pelatihan guru tentang program adiwiyata di SMP X Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, *9*, 127–130.

Rasyid, M. A. (2020). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru pada SMA Swasta Perkumpulan Amal Bakti 4 Sampali Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *3*(1), 60–74.

Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, & Parijas. (2020). Pelatihan Penelitian Tindak Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MIN 1 Pasaman Barat. *Adimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 76–82.

Rohmah, N. (2019). Literasi Digital Untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Awwaliyah: Jurnal Pgmi*, *2*(2), 128–134.

Roshonah, A. F., Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., & Masykuroh, K. (2021). Pelatihan Literasi Digital untuk Guru PAUD di Wilayah Sukabumi Jawa Barat. *An-Nas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 47–56.

Sabarua, J. O., Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *1*(2), 147–155.

Santoso, B., Marsofiyati, & Yusuf, M. (2022). Peran Aplikasi MDB Sebagai Media Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Guru SMK Anggota Aspapi Wilayah Jakarta. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *2*(1), 119–126.

Saputra, B. R., Adha, M. A., & Sumarsono, R. B. (2019). Strategi Pendekatan Peran Sebagai Pemimpin dan Keluarga yang diterapkan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Komitmen Kerja Guru di Sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(2), 122–129.

Siagian, Y., & Nugroho, A. E. (2019). Penerapan Rekrutmen dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu di GBI Metro Permata. *Jurnal The Way*, *5*(1), 20–36.

Siregar, M. (2021). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 6 Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, *5*(1), 70–82.

Slamet, E., Harapan, E., & Wardiah, D. (2021). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Keberhasilan Belajar di Rumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 774–778.

Sugiyartasl, Prabowo, A., Ahmad, T. A., Purwinarko, A., & Siroj, M. B. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, *6*(2), 215–221.

Sukirman. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration*, *4*(1).

Suradi, A. (2018). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu. *Auladuna : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *5*(1), 13–29.

Susanti, N. (2019). Manajemen Supervisi Akademik dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *IV*(2), 81–93.

Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah dengan Penguatan Konsep Khalifah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *4*(1), 41–66.

Telaumbanua, A. (2020). Profil Guru Agama Kristen sebagai Pemimpin yang Melayani. *Jurnal Teruna Bhakti*, *3*(1), 48–61.

Tengko, F., Limbong, M., & Kailola, L. G. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Tondon Kabupaten Toraja Utara. *Attractive : Innovative Education Journal*, *3*(1), 13–23.

Umiarso, & Ghozali, I. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. IRCISod.

Wirentanus. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 melalui Pendampingan Berbasis KKG di SDN Dondak Kec Pujut Tahun pelajaran 2018 / 2019. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *4*(1), 63–74.